

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Setiap orang tentu pernah merasakan nyeri. Nyeri menciptakan perasaan tidak menyenangkan bagi manusia baik pada usia dewasa maupun pada anak. Respon nyeri yang dialami setiap individu tentu berbeda-beda, adanya perbedaan ini diakibatkan oleh kemampuan individu dalam mempersepsikan nyeri itu sendiri (Wahyuningsih dan Fajriyah, 2021). Wawasan mengenai nyeri, pengalaman nyeri serta perilaku penderita berkaitan dengan rekaan dan optimistis penderita.

Nyeri merupakan keluhan tersering yang dialami di Rumah Sakit. Beragam nyeri dialami oleh klien di Rumah Sakit. Permasalahan nyeri yang terjadi dan umumnya dianggap remeh oleh klien maupun keluarga yakni nyeri dada. Masyarakat sering menganggap nyeri dada sebagai kondisi masuk angin atau angin duduk yang dapat sembuh dengan sendirinya. Namun nyeri dada dapat diakibatkan oleh sindrom koroner akut yang membutuhkan penanganan segera. Nyeri juga dapat terjadi pada bagian abdomen, contohnya nyeri gastritis. Nyeri gastritis terjadi karena disebabkan oleh peradangan pada lapisan lambung disertai mukosa lambung yang terluka. Nyeri gastritis biasa terletak pada bagian abdomen atas tepatnya pada ulu hati. Nyeri menjadi keluhan utama yang sering dikeluhkan oleh penderita kanker. Setidaknya 45-100% penderita kanker merasakan nyeri sedang sampai dengan berat (Endarto, Ismonah dan Wulandari, 2017).

Menurut Agung, et al (2013) penyebab permasalahan nyeri yang sering terjadi pada klien di Rumah Sakit yakni akibat tindakan pembedahan atau operasi. Pembedahan atau operasi diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seorang ahli bedah atau dokter dengan cara invasif guna membuka atau mengekspos bagian tubuh yang akan ditangani (Sanjaya, Maria dan Maulidia, 2022). Nyeri yang dirasakan oleh klien pasca operasi berupa nyeri akut yang berakibat menghambat proses penyembuhan klien karena menurunnya kemampuan klien untuk terlibat aktif dalam proses penyembuhan dan meningkatkan risiko efek samping akibat imobilisasi. Setidaknya 77% klien pasca bedah mendapatkan

penanganan nyeri yang tidak adekuat dengan 71% masih merasakan nyeri setelah diberi obat dan 80%-nya menyampaikan masih menghadapi nyeri tingkat sedang sampai berat (Agung et al., 2013).

Nyeri pasca bedah harus segera ditangani karena akan memunculkan kecemasan, ketakutan, depresi, dan bahkan paranoid. Nyeri tidak hanya memengaruhi tingkat kecemasan namun akan memengaruhi komplikasi selanjutnya pada klien. Nyeri pasca operasi merupakan persoalan utama setelah tindakan operasi. Mengurangi nyeri merupakan salah satu tujuan individu dalam mencari perawatan. Berhasilnya penanganan nyeri dengan efek samping sedikit akan mempercepat pemulihan dan kepulangan klien dari rumah sakit.

Nyeri pada anak merupakan peristiwa yang wajar dialami namun sangat menegangkan. Pelaksanaan prosedur invasif menjadi salah satu sumber nyeri yang dirasakan anak saat menjalani hospitalisasi meliputi tindakan medis, tindakan keperawatan, serta prosedur diagnostik. Mayoritas permasalahan pada anak saat tindakan invasif yaitu pemasangan infus dan pengambilan darah vena ialah nyeri (Azari, Safri and Woferst, 2015). Tindakan medis berupa pemasangan akses intravena menjadi tindakan pertama penyebab nyeri pada anak. Pemenuhan kebutuhan nutrisi, elektrolit, serta cairan yang kurang terpenuhi dapat dilakukan jika anak mendapat terapi injeksi atau pengobatan via infus. Tindakan ini dilakukan dengan memasukkan jarum kedalam pembuluh darah anak yang dapat mengakibatkan nyeri. Nyeri muncul akibat terlukanya jaringan sebab masuknya jarum dalam tubuh (Potter Perry, 2021).

Anak yang telah menjalani prosedur operasi pun sering mengalami nyeri. Nyeri terjadi disebabkan terputusnya jaringan atau luka operasi akibat sayatan pembedahan dan akibat posisi yang dipertahankan selama prosedur setelah operasi. Fisik, psikis atau emosi, karakter individu dan sosial kultural maupun pengalaman masa lalu terhadap rasa nyeri memengaruhi pandangan penderita akan muncul serta beratnya rasa nyeri pasca bedah (Prawirohardjo, 2010).

Faktor usia memegang peranan penting terhadap kepekaan nyeri yang disebabkan oleh faktor fisiologi, perubahan biokimia dan perubahan mekanisme homeostatik yang berdampak kepada analisis dan persepsi nyeri pada individu. Berdasarkan hasil penelitian oleh (Sanjaya, Maria dan Maulidia, 2022), mayoritas

responden yaitu berjumlah 24 anak (64.86%) rentang usia 6-10 tahun. Anak usia ini cenderung mengalami nyeri lebih hebat dibandingkan usia di atasnya. Penyebab hal ini karena anak masih aktif ingin bergerak. Bertambahnya usia seseorang maka semakin pandai mentoleransi nyeri (Susilo, 2018). Rendahnya keterlibatan orang tua saat hospitalisasi menjadikan anak akan melawan saat prosedur invasif dilakukan kembali. Trauma tersebut akan terus berkembang dalam diri anak sehingga anak akan melawan setiap tindakan invasif yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Meredanya nyeri dapat terjadi lebih cepat sebab adanya manajemen nyeri yang tepat. Teknik farmakologi serta non farmakologi dapat dilakukan guna mengatasi nyeri pasca operasi. Teknik farmakologi terdiri dari berbagai jenis obat analgetik yang diberikan secara oral, intravena, rectal maupun regional. Analgetik terbagi atas 3 golongan yakni non opioid (asetaminofen dan NSAIDs), opioid (jenis narkotik), serta koanalgesik atau adjuvants (Novita, 2019). Penatalaksanaan analgetik pasca operasi secara tepat mampu menurunkan frekuensi nyeri pasca operasi yang lebih besar. Sedangkan terapi non farmakologi ialah pendamping obat untuk memperkecil episode nyeri berdurasi relatif singkat, dapat dilakukan dengan cara relaksasi, teknik pernafasan nafas dalam, distraksi, hipnoterapi, hypnobrithing, terapi musik, massage, akupuntur, terapi kompres panas dingin atau TENS (*Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation*), serta beragam teknik relaksasi yang ada seperti relaksasi otot, relaksasi meditasi, yoga atau relaksasi hipnosa (Wati dan Ernawati, 2020).

Perubahan kepekaan nyeri serta perubahan permanen neuroanatomi dan perilaku menjadi pengaruh dari munculnya penyebab nyeri secara berulang, karenanya *The American Academy of Pediatrics and The American Pain Society* menyampaikan bahwa nyeri harus diketahui serta segera ditangani apalagi pada anak-anak (Agustantina, 2016). Kecemasan dan stress yang dialami oleh anak menjadi faktor yang menaikkan frekuensi nyeri pada anak. Hal ini disebabkan anak lebih fokus pada hal yang dialami oleh dirinya. Berdasarkan data studi pendahuluan tahun 2021 oleh (Sanjaya, Maria dan Maulidia, 2022) bulan Januari s/d Maret terdapat 156 klien pasca bedah anak di RSUD dr. Saiful Anwar Malang Ruang 15 Anak. Anak-anak yang telah mengalami prosedur pembedahan

merasakan nyeri memunculkan respon perilaku seperti menangis, gelisah, dan rewel. Penggunaan obat-obatan sebagai terapi farmakologi serta terapi bermain menggambar, mewarnai, bercerita dan relaksasi nafas dalam sebagai terapi non farmakologi dimanfaatkan oleh perawat ruangan dalam penanganan nyeri. Terapi secara non farmakologis digunakan sebagai pendukung kerja obat guna mempersingkat frekuensi nyeri yang berlangsung relatif singkat, dapat dilakukan dengan teknik pernapasan napas dalam (Wati dan Ernawati, 2020).

*Slow deep breathing* atau teknik relaksasi napas dalam ialah salah satu intervensi asuhan keperawatan. Teknik pernapasan relaksasi menjadi tindakan asuhan keperawatan, yang membimbing klien melakukan teknik nafas dalam atau pernapasan secara perlahan (tahan inspirasi secara maksimal) dan menghembuskan nafas secara perlahan. Selain mengurangi tingkat nyeri, teknik relaksasi nafas dalam bermanfaat memperkuat ventilasi paru dan meningkatkan oksigenasi darah (Asman, 2019). Relaksasi nafas dalam dilakukan dengan mengajarkan klien untuk mengambil nafas dalam-dalam dan mengeluarkan rasa sakit dirasakan (Rohyani, 2020). Studi lain menyampaikan relaksasi pernapasan sangat efektif dalam menurunkan nyeri pasca operasi serta terbukti efektif dalam menurunkan adaptasi respon nyeri pada klien usus buntu pada RSUD Aloe Saboe Gorontalo (Appulembang, 2015). Hasil yang optimal guna mengurangi nyeri yang dirasakan dapat dicapai dengan pengulangan yang rutin (Appulembang, 2015).

Teknik *Slow deep breathing* dapat diterapkan pada anak dengan kondisi nyeri pasca operasi. Terdapat penelitian Tamrin et al., (2019) di RSUD Sleman dengan hasil penelitian yaitu menunjukkan ada pengaruh *slow deep breathing* terhadap pengurangan nyeri  $p < 0,001 @ 0,05$  dimana  $p < 0,05$  sehingga disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan mengurangi tingkat nyeri pada klien pasca operasi. Hasil tersebut memperlihatkan penerapan *slow deep breathing* efektif dalam meredakan tingkat nyeri pasca operasi.

Hasil pengamatan penulis selama melakukan praktik di ruang perawatan anak Ade Irmasuryani 1 RSPAD Gatot Soebroto, penulis melihat beberapa anak usia sekolah yang menjalani hospitalisasi kerap menunjukkan respon nyeri berupa menangis, gelisah, rewel serta verbalisasi nyeri itu sendiri saat sedang dilakukan tindakan invasif maupun setelah menjalani prosedur operasi. Penanganan utama

terhadap respon nyeri anak di ruangan hanya berfokus pada pemberian terapi farmakologi saja dan tidak didukung oleh terapi non farmakologi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengimplementasikan intervensi *slow deep breathing* guna menurunkan tingkat nyeri pada anak usia sekolah pasca tindakan operasi di ruang perawatan Ade Irmasuryani 1 RSPAD Gatot Soebroto sebagai salah satu cara yang mudah diajarkan serta dilakukan kepada klien maupun keluarga.

## **I.2 Tujuan Penulisan**

### **I.2.1 Tujuan Umum**

Penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk melakukan analisis penerapan intervensi *slow deep breathing* guna menurunkan tingkat nyeri pada anak pasca operasi di RSPAD Gatot Soebroto.

### **I.2.2 Tujuan Khusus**

- a. Melakukan serta menganalisis asuhan keperawatan anak pada klien kelolaan pasca operasi.
- b. Melakukan serta menganalisis asuhan keperawatan anak pada klien resume pasca operasi
- c. Melakukan serta menganalisis asuhan keperawatan anak dengan intervensi *slow deep breathing* pada klien pasca operasi
- d. Menyusun serta membuat buku ber-ISBN sebagai produk luaran KIAN.

## **I.3 Manfaat Penulisan**

### **I.3.1 Manfaat Praktis**

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan bermanfaat bagi perawat sebagai alternatif dalam meningkatkan kemandirian klien pasca operasi serta keluarga dalam menurunkan tingkat nyeri yang dialami melalui teknik *slow deep breathing*.

### **I.3.2 Manfaat Teoritis**

- a. Karya ilmiah ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan pelayanan asuhan keperawatan yang berfokus terhadap pilihan terapi komplementer atau terapi non farmakologi dengan inovasi *slow deep breathing* pada

anak pasca operasi sebagai peningkatan kualitas pelayanan asuhan keperawatan

- b. Karya ilmiah ini diharapkan mampu meningkatkan kemandirian anak serta keluarga dalam mengontrol pengalaman nyeri pasca tindakan operasi
- c. Karya ilmiah ini dapat menjadi evaluasi pelayanan keperawatan anak pasca tindakan operasi
- d. Karya ilmiah ini diharapkan mampu menurunkan tingkat kecemasan pasca operasi